

PENGUNAAN EJAAN PADA RUANG PUBLIK DI KOTA MERAUKE

Siswanto

Abstract

This paper aims to describe the forms of spelling errors in the public space in Merauke city. This research is a qualitative descriptive study of language error analysis. The population includes all of usage of spelling in public spaces in Merauke city. Population samples are selected purposively. Data is collected by photo documentation and observation. The results show some spelling errors in public space in the town of Merauke, including capitalization errors, spelling errors, punctuation errors, and errors due to the use of foreign terms.

Kata kunci: ejaan, ruang publik, dan Merauke.

1. Pendahuluan

Menghadapi era globalisasi diperlukan suatu rumusan ketentuan mengenai penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini mengingat bahwa masalah kebahasaan di Indonesia sangat rumit. Di Indonesia terdapat lebih dari 746 bahasa daerah (Badan Bahasa, 2012). Bahasa-bahasa daerah itu hidup dan berkembang serta dipergunakan secara terus-menerus oleh penuturnya. Selain itu, di Indonesia terdapat bahasa asing. Walaupun kedudukan dan fungsi bahasa daerah dan bahasa asing itu sudah diatur penggunaannya, tetap saja pemakaian bahasa daerah dan bahasa asing (Inggris) dipergunakan semauanya oleh pemakainya.

Kenyataan itu akan menyudutkan penggunaan bahasa Indonesia. Kalau bahasa Indonesia tidak segera diatur penggunaannya, bahasa Indonesia tidak akan mampu menunjukkan gengsinya, baik di negara sendiri (nasional) maupun internasional. Untuk pemilihan ragam nonformal tidaklah perlu dipermasalahkan. Penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur kode dengan bahasa gaul, prokem, slang, ataupun bahasa daerah selagi tidak dipakai dalam situasi formal tidaklah perlu dirisaukan. Namun, yang menjadi kerisauan ragam formal bahasa Indonesia (baku) itu digunakan tidak sebagaimana mestinya.

Variasi atau ragam formal itu digunakan, antara lain dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku pelajaran, dan karya ilmiah. Sesuai dengan laju perkembangan dunia, bahasa Indonesia ragam baku juga harus digunakan pada layanan umum dan layanan niaga karena layanan umum dan layanan niaga merupakan salah satu bentuk penyebaran penggunaan bahasa Indonesia. Jadi, penggunaan bahasa Indonesia ragam baku pada layanan masyarakat dan layanan niaga akan memberikan fungsi pemersatu dan prestise. Selain fungsi penggunaannya untuk situasi-situasi resmi, ragam baku menurut Gravin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 2004) juga mempunyai fungsi lain yang bersifat sosial-politik, antara lain fungsi pemersatu dan harga diri.

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kondisi itu telah memengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang telah bergulir sejak tahun 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran kini didorong untuk menjadi pelaku dalam proses pembangunan bangsa. Dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia, presiden telah mencanangkan "Gerakan Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002 disertai dengan gerakan "Pengembangan Perpustakaan" oleh Menteri Pendidikan Nasional, serta disambut oleh Ikatan Penerbit Indonesia dengan "Hari Buku Nasional" pada tanggal 17 Mei 2002. Sebagai upaya untuk menindaklanjuti kebijakan tersebut, perlu diupayakan pengembangan bahasa dalam rangka peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia.

Melalui peningkatan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia diupayakan agar penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta dengan rasa bangga makin menjangkau seluruh lapisan masyarakat, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, dan memantapkan kepribadian bangsa.

Strategisnya kedudukan bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia tercermin dalam ikrar ketiga Sumpah Pemuda tahun 1928 yang berbunyi "Kami putera-puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia" dan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 yang menyatakan bahwa "bahasa negara ialah bahasa Indonesia".

Kalaulah pemakaian bahasa dibiarkan saja tentu akan menimbulkan kegamangan perkembangan bahasa Indonesia pada masa yang akan datang. Bagaimana bahasa Indonesia akan menjadi bahasa internasional, pemakaian bahasa Indonesia di negeri sendiri masih *amburadul*. Untuk menyikapi itu telah diterbitkan Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Kebahasaan. Undang-undang itu untuk melegalkan perlindungan terhadap bahasa Indonesia, terutama dalam situasi formal.

Walaupun Undang-Undang Kebahasaan itu sudah disosialisasikan ke berbagai daerah, penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik yang dipampangkan di tempat umum masih terdapat kesalahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan ejaan pada ruang publik, mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan pilihan kata pada ruang publik, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan kalimat pada ruang publik di Kota Merauke.

Hasil penelitian ini memiliki manfaat, baik manfaat teoretis dalam rangka mengembangkan teori maupun manfaat praktis yang dapat dipraktikkan langsung oleh masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini, antara lain secara teoretis memberi sumbangan pemikiran kepada para penyedia ruang publik agar menggunakan ejaan yang benar sehingga pesan, informasi, dan produk niaga yang disampaikan ke konsumen atau pembaca dapat lebih mudah dipahami dengan baik dan efektif. Secara praktis penelitian ini memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk kesalahan berbahasa

yang terdapat pada ruang publik sehingga dapat dijadikan bahan masukan bagi penyuluh bahasa ketika memberikan penyuluhan di Kota Merauke kelak, dan bagi masyarakat, dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang penggunaan bahasa Indonesia yang benar atau penggunaan aspek-aspek kebahasaan yang tepat sehingga dapat membedakan benar atau salah bahasa-bahasa yang digunakan pada ruang publik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik deskriptif. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:90).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif-preskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menjelaskan hasil temuan di lapangan dan memberi solusi atau pemecahan atas masalah yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Merauke.

2. Landasan Teori

2.1 Ejaan

Ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa. Ejaan mengatur keseluruhan cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarananya.

Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna. Ejaan ibarat merupakan rambu lalu lintas yang harus dipatuhi oleh setiap pengemudi. Jika pengemudi mematuhi rambu lalu lintas itu, maka terciptalah lalu lintas yang tertib, teratur, dan tidak semrawut. Seperti itulah bentuk hubungan antara pemakai bahasa dan ejaan (Finoza, 2001:13).

Ejaan yang berlaku sekarang dinamakan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). EYD yang resmi mulai diberlakukan pada tanggal 16 Agustus 1972 merupakan upaya penyempurnaan ejaan yang sudah dipakai selama 25 tahun sebelumnya yang dikenal dengan nama Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi. Sebelum Ejaan Soewandi, telah ada ejaan yang merupakan ejaan pertama bahasa Indonesia, yaitu Ejaan van Ophuijsen.

Ruang lingkup Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) (Finoza, 2001:15) mencakup empat aspek, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata, (3) penulisan unsur serapan, dan (4) pemakaian tanda baca.

2.2 Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Peran bahasa yang utama adalah sebagai sarana komunikasi, sebagai alat penyampai maksud dan perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Disikapi dari sudut ini, sudah baiklah bahasa seseorang apabila sudah mampu mengemban amanat tersebut. Namun, mengingat bahwa situasi kebahasaan itu bermacam-macam adanya, tidak selamanya bahasa yang baik itu benar, atau sebaliknya, tidak selamanya bahasa yang benar itu baik. Demikian pula halnya dalam bahasa Indonesia, yakni bahasa Indonesia yang baik tidak selalu benar dan bahasa Indonesia yang benar tidak

selalu baik. Menurut (Alwi, 2010:20). Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang benar.

Kata-kata baku adalah kata-kata yang standar sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku, didasarkan atas kajian berbagai ilmu, termasuk ilmu bahasa dan sesuai dengan perkembangan zaman. Di samping pertimbangan hukum yang telah diuraikan, terdapat pula ketentuan yang dapat menjadi landasan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di tempat umum sebagai berikut: (a) bahasa yang digunakan di tempat umum, (b) nama badan usaha, kawasan, dan gedung, (c) nama asing badan usaha yang merupakan cabang badan usaha luar negeri dan nama asing merek dagang yang terdaftar dan mempunyai hak paten tetap dapat dipakai, (d) pada setiap papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan digunakan tulisan/huruf latin, (e) pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan jika dianggap perlu, dapat digunakan bahasa asing dan dituliskan di bagian bawah bahasa Indonesia dengan huruf latin yang lebih kecil, (f) penggunaan tulisan/huruf di luar tulisan/huruf latin, jika dianggap perlu, dapat dibenarkan sepanjang untuk nama/lambang produk yang telah mendapat izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, (g) organisasi internasional yang bernaung di bawah PBB dan perwakilan diplomatik negara asing dapat tetap menggunakan tulisan/huruf bahasa asing yang ditulis di bawah nama dalam bahasa Indonesianya (Sugono, dkk., 2008:4).

2.3 Kesalahan Berbahasa

Ada dua pandangan yang bertolak belakang mengenai kesalahan berbahasa, yakni pandangan dari sudut guru dan pandangan dari sudut siswa. Dari sudut guru, kesalahan itu adalah suatu aib atau cacat cela bagi pengajaran bahasa. Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa itu menandakan bahwa pengajaran bahasa tidak berhasil atau gagal. Oleh karena itu kesalahan berbahasa itu harus dihindari agar pengajaran bahasa berhasil. Sementara dari sudut pandang siswa kesalahan berbahasa merupakan bagian integral dari proses belajar bahasa. Kesalahan itu tentunya dapat diperkecil atau bahkan dihilangkan dengan menata lebih sempurna komponen proses belajar-mengajar bahasa.

Yang dimaksud kesalahan berbahasa menurut Djago Tarigan (1997:29) dapat dilihat dengan berpedoman pada semboyan "Pakailah bahasa Indonesia yang baik dan benar". Dalam semboyan itu, ada dua ukuran yang dapat dijadikan dasar.

Ukuran pertama berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi itu ialah siapa berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa (tempat dan waktu), dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, dan suasana), dengan jalur mana (lisan atau tulisan), media apa (tatap muka, telepon, surat, buku, koran, dsb.) dan dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan, lamaran kerja, pernyataan cinta, dan sebagainya). Ukuran kedua berkaitan dengan aturan kebahasaan yang dikenal dengan istilah tatabahasa.

Dengan demikian, bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi dan benar dalam penerapan aturan kebahasaannya. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi bukanlah bahasa Indonesia yang baik. Bahasa Indonesia yang

menyimpang dari kaidah bahasa jelas pula bukan bahasa Indonesia yang benar.

Menurut Tarigan (1997), kesalahan berbahasa dianggap sebagai bagian dari proses belajar-mengajar. Langkah kerja analisis kesalahan berbahasa menurut Ellis dan Sridhar (dalam Tarigan, 1998) dapat dilakukan melalui lima langkah, yaitu (1) mengumpulkan data, (2) mengidentifikasikan kesalahan, (3) mengklasifikasikan kesalahan, (4) menjelaskan frekuensi kesalahan, dan (5) mengoreksi kesalahan.

3. Pembahasan

Dalam pembahasan berikut ini akan dijelaskan penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Merauke.

3.1 Bentuk-Bentuk Kesalahan Ejaan

Bentuk kesalahan ejaan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Merauke, antara lain kesalahan pemakaian huruf, kesalahan penulisan kata, kesalahan pemakaian tanda baca, dan bentuk-bentuk kesalahan karena penggunaan istilah asing.

3.1.1 Pemakaian Huruf

3.1.1.1 Kesalahan Huruf Diftong

Kesalahan yang terdapat pada papan nama rumah makan Fatmawati dan warung makan Nur Hidayah (lihat gb. 1 dan gb. 2 pada lampiran) adalah kesalahan pada bentuk penulisan huruf diftong pada kata *sate*. Dalam *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* diatur bahwa penulisan diftong yang dilambangkan dengan ai, au, dan oi.

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
ai	ain	malaikat	pandai satai gulai
au	aula	saudara	harimau
oi	-	boikot	amboi

Oleh karena itu, penulisan yang benar untuk papan nama rumah makan tersebut adalah sebagai berikut.

satai ayam
satai sapi
satai rusa

3.1.2 Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring

3.1.2.1 Kesalahan Pemakaian Huruf Kapital

Kesalahan yang terdapat pada kain rentang Gambar 3 pada lampiran adalah kesalahan pada bentuk penulisan kata *Di* dan kata *Atas*. Menurut *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Pusat Bahasa, 2004:18) semua bentuk konjungsi dalam bahasa Indonesia ditulis dengan huruf kecil di awal kata tersebut, kecuali semua kata yang ditulis sebelum dan sesudahnya menggunakan huruf kapital, konjungsi itu juga

ditulis dengan menggunakan huruf kapital semua. Oleh karena itu, bentuk yang tepat untuk penulisan informasi pada baliho Gambar 3 adalah sebagai berikut.

Lunasi PBB Anda di Bank Papua Tepat Waktu, Terima Kasih atas Kepedulian Anda Membayar Pajak

atau

LUNASI PBB ANDA DI BANK PAPUA TEPAT WAKTU, TERIMA KASIH ATAS KEPEDULIAN ANDA MEMBAYAR PAJAK

3.1.3 Penulisan Kata

Kesalahan yang terdapat pada papan nama Gambar 4 dalam lampiran adalah kesalahan pada bentuk penulisan kata *apotik* dan bentuk penulisan kata *praktek*. Menurut KBBI (2008:82) bentuk baku dari kata *apotik* adalah apotek. Hal ini dapat dianalogikan dengan adanya kata *apoteker* dan tidak adanya kata *apotiker*. Bentuk baku kata *praktek* adalah *praktik* (KBBI, 2008:1098) juga dapat dianalogikan dengan adanya kata praktikum. Dengan demikian, penulisan yang benar pada papan nama tersebut adalah sebagai berikut.

APOTEK

GANESHA FARMA

PRAKTIK DOKTER SPESIALIS DAN UMUM

Kesalahan yang terdapat pada papan pengumuman Gambar 5 adalah kesalahan pada bentuk penulisan kata *tercelah*. Menurut KBBI (2008:253) bentuk baku dari kata *tercelah* adalah *tercela*. Penulisan kata yang tepat dalam pengumuman tersebut yaitu sebagai berikut.

TIDAK DIPERKENANKAN MELAKUKAN TINDAKAN TERCELA DI SEKITAR HALAMAN MASJID

Kesalahan yang terdapat pada kain rentang badan usaha Gambar 6 adalah kesalahan pada bentuk penulisan kata *ambeiyen*, *kangker*, *miyoma*, *pangkreas*, *stroke*, dan *typus*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), bentuk baku dari kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Bentuk tidak baku	Bentuk baku	No. Halaman KBBI
1	ambeiyen	ambeien	48
2	kangker	kan ker	618
3	miyoma	miom a	920
4	pangkreas	pankreas	1016
5	typ us	tifus	1461

3.1.3.1 Gabungan Kata

Kesalahan yang terdapat pada papan nama instansi Gambar 7 dan informasi niaga Gambar 8 adalah pada penulisan gabungan kata antar penduduk, poli umum, poli spesialis, dan poli gigi. Dalam *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Pusat Bahasa, 2004:22—23) dikemukakan bahwa jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai, misalnya:

antarkota, biokimia, dasawarsa, ekstrakurikuler, infrastruktur, kolonialisme, mahasiswa, mancanegara, narapidana, Pancasila, paripurna, pramuniaga, prasangka, purnawirawan, swadaya, telepon, transmigrasi

Catatan:

- (1) Jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya adalah huruf kapital, di antara kedua unsur itu dituliskan tanda hubung (-). Misalnya:
non-Indonesia, pan-Afikanisme
- (2) Jika kata *maha* sebagai unsur gabungan diikuti oleh kata *esa* dan kata yang bukan kata dasar, gabungan itu ditulis terpisah. Misalnya:
Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.
Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang *Maha Pengasih*.

Penulisan yang tepat gabungan kata pada papan nama instansi dan informasi niaga tersebut adalah *antarpenduduk, poliumum, polispesialis, dan poligigi*.

3.1.3.2 Kata Depan *di, ke, dan dari*

Kesalahan yang terdapat pada informasi layanan umum Gambar 9, yaitu kata *disini* dan kata *di teteskan, di minum, dan di campur* air. Kata *di* yang terdapat pada kata *disini* merupakan kata depan sehingga penulisannya harus dipisah. Kata *di* pada gabungan kata *di teteskan, di minum, dan di campur* air merupakan imbuhan, sehingga penulisannya harus dirangkai. Menurut *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Pusat Bahasa, 2004:25) kata depan *di, ke, dan dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Berikut ini ialah penulisan yang tepat berdasarkan *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan*.

Di sini Big Cola Rp33.000,00/krat

TERSEDIA DI SINI

Mengobati penyakit luar (ditetaskan atau dioleskan)

Mengobati penyakit dalam (diminum langsung atau dicampur air)

3.1.3.3 Partikel

3.1.3.4 Singkatan dan Akronim

Mencermati informasi layanan umum Gambar 10, ada dua kesalahan yang dilakukan, yakni (1) kesalahan penggunaan tanda titik pada singkatan dan (2) kesalahan penggunaan tanda hubung.

Menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, singkatan nama resmi lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi, yang terdiri atas huruf awal kata yang ditulis dengan huruf kapital, dan (2) lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran timbangan, dan mata

uang tidak menggunakan tanda titik. Adapun penggunaan tanda hubung pada penulisan alamat pada Gambar 10 tersebut salah. Menurut kaidah ejaan, tanda baca yang dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan. Tanda hubung dapat diganti dengan tanda koma.

Dengan demikian informasi layanan umum pada Gambar 10 dapat diperbaiki menjadi seperti di bawah ini.

KOMITE OLAHRAGA NASIONAL INDONESIA

(KONI)

KABUPATEN MERAUKE

Jln. Raya Mandala, Muli, No. , Merauke

PAPUA

Kesalahan yang terdapat pada papan informasi layanan umum Gambar 11, yaitu pada penulisan singkatan *SH*. Menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Pusat Bahasa, 2004:29) singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik, misalnya:

M.B.A	master of business administration
M.Sc.	master of science
S.E.	sarjana ekonomi
S.Kar.	sarjana karawitan
S.K.M	sarjana kesehatan masyarakat
S.H.	sarjana hukum

Penulisan yang tepat singkatan gelar *SH* adalah S.H. Sehingga papan nama tersebut ditulis ELISABETH GONDRO WIDYANINGSIH, S.H.

3.1.4 Pemakaian Tanda Baca

3.1.4.1 Tanda Koma

Penggunaan ejaan yang tidak tepat pada papan nama instansi pemerintah Gambar 12, yaitu pada penulisan alamat kantor. Pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Pusat Bahasa (2005:58) tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Surat-surat ini harap dialamatkan kepada Dekan Fakultas Kedokteran,
Universitas Indonesia, Jalan Raya Salemba 6, Jakarta.

Sdr. Abdullah, Jalan Pisang Batu 1, Bogor.

Kuala Lumpur, Malaysia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulisan alamat instansi pemerintah pada Gambar 12 yang tepat ialah sebagai berikut.

JALAN. ERMASU, NO. 67, TLP. 0971321929, FAKS. 09713211681,

KOTAK POS 107, MERAUKE

3.1.4.2 Tanda Hubung

Informasi layanan umum pada Gambar 13 kurang cermat karena tidak menggunakan tanda baca. Tanda baca yang dimaksud adalah tidak digunakannya tanda baca hubung sebelum angka 112 atau tidak menyertakan bentuk *ke-* sebelum angka Arab. Menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* tanda hubung digunakan, antara lain untuk (1) menyambung suku-suku kata atau bagian dari kata dasar atau kata turunan, yang terpisah oleh pergantian baris, serta dalam penulisan kata ulang, (2) menghubungkan dua lambang yang berbeda di dalam tulisan, dan (3) merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing. Oleh karena itu, untuk memperbaiki informasi layanan umum Gambar 13, sebelum angka Arab 112 harus disertakan bentuk *ke-*.

Dengan demikian, informasi layanan umum tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

MELALUI HUT KE-112 MERAUKE
KITA WUJUDKAN PERTANIAN YANG TANGGUH, EFISIEN, DAN
BERDAYA SAING TINGGI DENGAN PENINGKATAN PRODUKSI,
PRODUKTIVITAS SERTA MUTU PRODUK TANAMAN PANGAN
DAN HOLTIKULTURA DENGAN DUKUNGAN APARATUR DAN
KELEMBAGAAN PETANI YANG TANGGUH DAN PROFESIONAL

3.1.4.3 Tanda Pisah

Kesalahan yang terdapat pada kain rentang Gambar 14 adalah penulisan tanda pisah (—) pada penulisan tanggal 13—18. Menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Pusat Bahasa, 2004:66) tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal dengan arti 'sampai dengan' atau 'sampai ke', misalnya:

1910—1945

Tanggal 5—10 April 1970

Jakarta—Bandung

Penulisan yang tepat menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* adalah sebagai berikut.

Mari Kita Sukseskan MTQ XXV

Provinsi Papua

13—18 Mei 2014

DI KABUPATEN MERAUKE

3.1.4.4 Tanda Elipsis

Kesalahan yang terdapat pada layanan informasi niaga pada Gambar 15 adalah pada penulisan tanda baca elipsis (. . .). Menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Pusat Bahasa, 2004:67) tanda elipsis digunakan (1) dalam kalimat yang terputus-putus dan (2) dalam satu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan. Penulisan tanda elipsis pada informasi layanan niaga pada Gambar 15 tidak memenuhi unsur yang ditetapkan oleh EYD. Penulisan informasi layanan niaga tersebut adalah sebagai berikut.

MAAF, BELANJA SAUDARA SEDIKIT TERGANGGU, KARENA
SEDANG ADA PERUBAHAN HARGA. ATAS PENGERTIAN
SAUDARA KAMI UCAPKAN TERIMA KASIH.

3.1.4.5 Tanda Tanya

Pemakaian tanda tanya (?) pada iklan layanan niaga pada Gambar 16 tidak benar. Menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Pusat Bahasa, 2004:68) tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya. Penulisan tanda tanya (?) ditulis pada akhir kata tanpa spasi, misalnya:

Kapan ia berangkat?

Saudara tahu, bukan?

Berdasarkan penjelasan ini, penulisan iklan layanan niaga pada Gambar 16 tersebut yang tepat adalah sebagai berikut.

Mau ganti oli?

3.1.4.6 Tanda Seru

Kesalahan yang terdapat pada informasi layanan niaga di kain rentang Gambar 17 adalah pada penulisan tanda seru (!). Menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Pusat Bahasa, 2004:68) tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat, misalnya:

Alangkah seramnya peristiwa itu!

Bersihkan kamar itu sekarang juga!

Masakan! Sampai hati juga ia meninggalkan anak-istrinya.

Merdeka!

Berdasar penjelasan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* penulisan yang tepat pada informasi layanan niaga tersebut adalah sebagai berikut.

HATI-HATI!

KELUAR MASUK KENDARAAN PROYEK

3.1.4.7 Tanda Kurung

Kesalahan yang terdapat pada informasi layanan umum Gambar 18 adalah pada penggunaan tanda baca tanda kurung ((...)). Menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Pusat Bahasa, 2004:69) tanda kurung digunakan untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan dan penulisannya tanpa spasi di antara kurung buka dan kurung tutup.

Misalnya:

(ABRI) Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

Bagian Perencanaan sudah selesai menyusun DIK (Daftar Isian Kegiatan) kantor.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulisan tanda kurung yang tepat pada informasi layanan umum tersebut adalah sebagai berikut.

3.2 Bentuk-Bentuk Kesalahan Penggunaan Istilah Asing

Kesalahan pada informasi layanan niaga Gambar 19 adalah penggunaan kata asing *higienies* yang sudah disesuaikan pengucapannya dalam bahasa Indonesia. Dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dinyatakan bahwa kata-kata asing yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia harus tetap menggunakan bahasa asing dengan syarat pengucapannya atau pelafalannya harus disesuaikan dengan pelafalan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kata *higienies* apabila pelafalannya disesuaikan dengan pelafalan bahasa Indonesia menjadi *higienis*.

Dengan demikian informasi layanan umum di atas, dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

MONTE LOUNDRY
BERSIH
WANGI
RAPI
HIGIENIS
CEPAT
Rp8.000,00/kg
MENERIMA: BONEKA, BED COVER, JAS, BAJU PENGANTIN,
KARPET, PAKAIAN, SELIMUT, SEPRAI, DLL.

Pada informasi layanan umum Gambar 20, terdapat penggunaan kata asing *group*. Dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dinyatakan bahwa kata asing yang akan digunakan dalam bahasa Indonesia harus dilakukan penyerapan. Penyerapan berdasarkan penyesuaian ejaan dan pertimbangan sosiolingusitik (berdasarkan ucapannya). Kata *group* menjadi *grup* diserap dengan penyesuaian ejaan, yaitu huruf *o* dihilangkan.

Dengan demikian, informasi layanan umum di atas, dapat diperbaiki menjadi seperti di bawah ini.

KAWASAN INDUSTRI TERPADU
TEXMACO GRUP
MERAUKE
± 16 Km. (Desa Urumb) →

Informasi layanan niaga Gambar 21 masih menggunakan kata asing seperti kata *cargo*. Padahal dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dikatakan bahwa kata asing yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebaiknya mempergunakan kata dalam bentuk serapan bahasa Indonesia dan tidak lagi mempergunakan kata dalam bentuk asalnya. Oleh karena itu, kata *cargo* di atas, harus diganti menjadi kata *kargo*, konsonan *c* diganti menjadi konsonan *k*. Dengan demikian,

informasi layanan niaga di atas, dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

PT KERTA JAYA PUSAKA
SIP JT NO. 002/SIP JT/IRJEN/1996

MENERIMA:

PENGIRIMAN PAKET, KARGO, CETAKAN, UANG, DLL.
KE SELURUH INDONESIA

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan beberapa bentuk kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia di ruang publik di Kota Merauke. Bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan meliputi kesalahan penggunaan huruf, kesalahan penulisan kata, kesalahan penggunaan tanda baca, dan kesalahan penggunaan istilah asing.

4.2 Saran

Penulis berharap agar pemerintah Kabupaten Merauke melakukan sosialisasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan, yang di dalamnya memuat aturan atau ketentuan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di tempat umum. Selain itu, pemerintah Kabupaten Merauke diharapkan melakukan upaya penertiban penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum dan membuat peraturan daerah tentang penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum serta memberi sanksi administrasi kepada pihak yang tidak menaati aturan yang berlaku.

5. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. (2003): *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Pusat Bahasa. 2004. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyaningsih. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Sugono, Dendy. 1999. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Edisi Revisi. Jakarta: Puspa Swara.
- Tarigan, Henri Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrasif Bahasa*. Bandung: Angkasa.

6. Lampiran

Gambar 1



Gambar 2



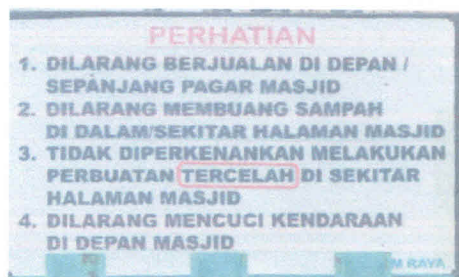
Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8



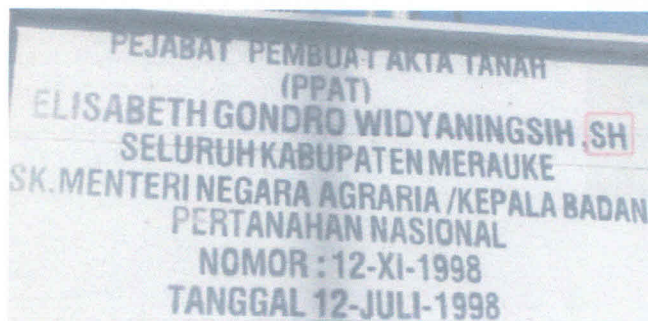
Gambar 9



Gambar 10



Gambar 11



Gambar 12



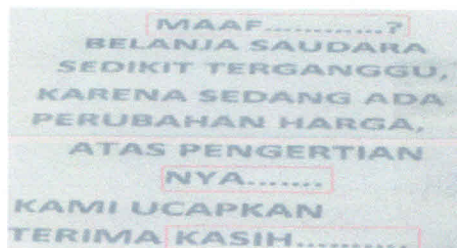
Gambar 13



Gambar 14



Gambar 15



Gambar 16



Gambar 17



Gambar 18



Gambar 19



Gambar 20



Gambar 21

